

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten di bidang pembinaan akhlakul karimah siswa agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli dzikir di MAN 2 Tulungagung

Pendidikan ulul albab mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan ruhaninya. Menurut Abi Thahir Muhammad Ibn Ya'qub al-Fairizabadi al-Syairazi ulul albab adalah golongan manusia yang menggunakan akal fikiran dan ketundukan hatinya.¹

Untuk membentuk siswa yang ulul albab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, maka salah satu dari elemen ulul albab usaha adalah melalui ahli dzikir. Dzikir memiliki pengertian mengingat, yang dimana artinya merupakan bentuk pengingatan seorang hamba terhadap Allah SWT. Dzikir disini dilakukan baik secara pribadi dan diutamakan berjama'ah, dan langsung di bawah bimbingan para guru di MAN 2 Tulungagung. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar di MAN 2 Tulungagung dapat menciptakan generasi penerus

¹ Syukriadi Sambas, *Mantik Kaidah Berpikir Islami*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 15

bangsa yang tidak hanya berintelektual, namun mereka juga tidaklah lupa akan kuasa dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT.

Sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di MAN 2 Tulungagung, maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli dzikir yang pertama melalui perenungan yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril dengan cara berangsur-angsur yang menggunakan Bahasa Arab untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia.² Untuk membentuk siswa yang ahli dzikir, maka dalam pembelajarannya guru memberikan arahan kepada para siswa agar merenungkan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sebab dengan merenungkan al-Qur'an siswa mampu mengeksplor pengetahuan tentang kekuasaan Tuhan yang termaktub dalam al-Qur'an sehingga timbul perasaan ingat kepada Allah.

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia yang di dalamnya mengandung segala urusan yang berkaitan dengan keagungan Allah dan terdapat tanda-tanda kebesaran Allah dalam menciptakan makhluk, sehingga al-Qur'an dijadikan sebagai sumber hukum yang pertama bagi umat manusia.

Sedangkan untuk pengertian hadis merupakan perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, taqirir-taqirir Nabi Muhammad SAW khususnya yang

² Chabib Toha,dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), hal. 28

berkaitan dengan penetapan hukum syara'.³ Mempelajari serta merenungi secara mendalam terhadap isi kandungan Hadis juga sangatlah penting. Sebab hadits juga merupakan sumber hukum bagi manusia yang kedua setelah al-Qur'an.⁴

Hal ini didukung dengan pendapat dari Muhammad Alawi Al-Maliki dalam bukunya "Ilmu Ushul Hadis" yang didalamnya menjelaskan bahwa Sunnah adalah sumber hukum Islam yang kedua. Dan Oleh karena itu, kewajiban mengikuti, kembali dan berpegang teguh pada sunnah merupakan perintah Allah SWT dan juga perintah Nabi SAW, pembawa syari'at yang agung.⁵

Perenungan merupakan proses di mana siswa belajar memahami mengenai sebuah materi bahan ajar. Selanjutnya terjadi proses penerimaan pengetahuan baru, yang akan dijadikan bahan untuk mengeksplor pengetahuan sehingga terbentuk pengetahuan yang lebih mendalam ataupun pengetahuan baru yang sebelumnya belum didapatkan.

Diharapkan dengan merenungkan terhadap sumber hukum Islam yang pertama dan kedua ini siswa mampu memahami suatu hal dasar mengenai keduanya dan timbul rasa dan perbuatan untuk mengingat Tuhan sebagai pencipta alam. Dari berbagai temuan mengenai apa yang dilakukan siswa yang menunjukkan jiwa yang berdzikir adalah ucapan "Subhnallah",

³ *Ibid*, hal. 62

⁴ Sudirman, *Pilar-pilar Islam*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), hal.228

⁵ Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), hal.5

“*alhamdulillah*” yang diucapkan siswa setelah merenungkan terhadap al-Qur’an dan al-Hadits.

Selain melalui perenungan yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur’an dan al-Hadis, upaya yang dilakukan oleh guru MAN 2 Tulungagung untuk menjadikan siswa yang *ulul albab* adalah melalui salah satu kegiatan yang ada di Ma’had al-Furqon, yaitu khitabah. Khitabah yang diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan, baik yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdhoh, maupun yang tidak terkait dengan pelaksanaan ibadah mahdhoh.

Dengan kegiatan ini para siswa belajar dan memahami tentang agama Islam sedalam-dalamnya dan mampu menyampaikannya. Sehingga muncul perasaan ataupun kegiatan siswa yang berdzikir, seperti menjalankan sholat dhuha, sholat dzuhur berjama’ah, sholat malam, Mengaji Kitab, Sorogan, Hafalan Al-Qur’an, Hafalan Do’a-do’a.

Siswa pada ahli dzikir ini dapat digambarkan sebagai siswa yang senang mengkaji ayat-ayat Tuhan dan mampu menangkap pelajaran darinya. Dalam al-Quran Surat Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Kitab (Al Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli dzikir di

⁶ *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 736

MAN 2 Tulungagung dapat dilakukan melalui perenungan yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis, serta kegiatan-kegiatan yang ada di Ma'had al-Furqon melalui khitabah.

B. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli fikir di MAN 2 Tulungagung

Untuk menjadikan siswa yang ulul albab, maka langkah yang ditempuh selanjutnya adalah menjadikan siswa yang ahli dalam berfikir. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli dalam berfikir di MAN 2 Tulungagung yang pertama dapat kita lihat melalui kurikulum yang diterapkannya. Pada saat ini MAN 2 Tulungagung sudah menerapkan pada penggunaan kurikulum 2013. Di dalam penerapan kurikulum 2013 ini siswa yang selanjutnya dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan guru bertugas sebagai pembimbing, pengarah, dan fasilitator.

Selain pada penerapan kurikulum 2013, penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli fikir di MAN 2 Tulungagung dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran yang aktif. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran cooperative learning dan model pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran cooperative learning merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Kooperatif

learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam susasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok untuk mencari pengetahuan dengan cara bekerja sama.⁷ Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme.⁸

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasannya model pembelajaran cooperative learning ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dengan berkelompok. Dikatakan menyenangkan karena siswa diberi keleluasaan untuk mencari pengetahuan yang baru dari hasil diskusi di dalam kelompoknya, sebab keberhasilan pembelajarannya ditentukan melalui keberhasilan kelompoknya.

Hal ini didukung dengan pendapat dari Mashudi dalam bukunya yang berjudul “Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)” yang didalamnya menjelaskan bahwa sebagai model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif, cooperative learning mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis. Karena itu cooperative learning didasarkan kepada teori-teori perkembangan kognitif, perlakuan dan persandaran sosial.⁹ Pembelajaran kooperatif tidak sekedar

⁷ Etin Sholihah dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: bumi aksara, 2007), hal.4

⁸ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2013), hal. 57

⁹ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme...*, hal. 59

belajar dalam kelompok, tetapi pembelajaran ini menekankan pada maksimalnya kerja tim.¹⁰

Selain menggunakan model pembelajaran cooperative learning, menurut hasil wawancara dan observasi, beberapa guru di MAN 2 Tulungagung juga menggunakan model pembelajaran kontekstual sebagai upaya penerapan dari pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswanya menjadi siswa yang ahli dalam berfikir.

Model pembelajaran kontekstual atau yang biasa disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu macam dari pembelajaran konstruktivisme yang mengajarkan tentang sifat dasar bagaimana manusia belajar. Oleh karena itu pada pembelajaran kontekstual para pelajar seharusnya sungguh-sungguh membangun makna dalam sudut pandang pembelajaran bermakna bukan sekedar hapalan ataupun tiruan.¹¹

Dalam realitanya, beberapa guru di MAN 2 Tulungagung menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dimana guru mengajak siswanya untuk membangun pengetahuan mereka dan mengaitkan materi pembelajaran dengan realita yang ada di dunia nyata mereka.

Hal ini didukung dengan pendapat dari Mashudi dalam bukunya yang berjudul “Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)” yang didalamnya menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,), hal. 203

¹¹ *Ibid.*, hal 97

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹²

Selain dengan model pembelajaran di atas, cara yang dilakukan oleh Guru MAN 2 Tulungagung untuk membentuk siswa menjadi ahli fikir yaitu dengan melalui strategi pembelajaran yang digunakannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MAN 2 Tulungagung dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan meliputi:

1. Strategi pembelajaran relating

Yaitu belajar dalam konteks menghubungkan apa yang hendak dipelajari dengan pengalaman atau kehidupan nyata. Untuk itu, bawa perhatian siswa pada pengalaman, kejadian dan kondisi sehari-hari. Lalu, hubungkan atau kaitkan hal itu dengan pokok bahasan baru yang akan diajarkan.

2. Strategi pembelajaran experienting

Yaitu belajar dalam konteks eksplorasi, mencari dan menemukan sendiri. Memang, pengalaman itu dapat diganti dengan video, atau bacaan (dan bahkan kelihatannya dengan cara ini belajar bisa lebih cepat).

3. Strategi pembelajaran applying

Yaitu belajar mengaplikasikan konsep dan informasi dalam konteks yang bermakna. Belajar dalam konteks ini serupa dengan simulasi, yang seringkali dapat membuat siswa mencita-citakan sesuatu, atau membayangkan suatu tempat bekerja dimasa depan. Simulasi seperti

¹² *Ibid.*, hal.103

bermain peran merupakan contoh yang sangat kontekstual dimana siswa mengaplikasikan pengetahuannya seperti dalam dunia nyata. Seringkali juga dilakukan berupa pengalaman langsung (*firsthand experience*)

4. Strategi pembelajaran cooperating

Yaitu proses belajar di mana siswa saling belajar sharing dan berkomunikasi dengan siswa lain. Pembelajaran kooperatif merupakan merupakan salah satu strategi utama dalam CTL, karena pada kenyataannya, karyawan berhasil adalah yang mampu berkomunikasi secara efektif dan bisa bekerja dengan baik dalam baik.

5. Strategi pembelajaran transferring

Yaitu belajar dalam konteks pengetahuan yang sudah ada, artinya adalah, siswa belajar menggunakan apa yang telah dipelajari untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Aktivitas dalam pembelajaran ini antara lain adalah pemevahan masalah.¹³

Selain pada penggunaan model pembelajaran dan strategi pembelajaran, penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli fikir juga dilakukan melalui metode pembelajaran yang digunakan Guru di MAN 2 Tulungagung.

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang

¹³ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme...*, hal. 105-106

sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, beberapa metode pembelajaran yang digunakan di MAN 2 Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. Metode diskusi

Metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.¹⁵

Dalam penerapannya di MAN 2 Tulungagung, guru memberikan materi kepada siswa yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan materi untuk didiskusikan bersama-sama. Hal inilah cara yang digunakan untuk merangsang fikiran siswa.

2. Metode presentasi

Dalam pembelajaran di MAN 2 Tulungagung, beberapa guru menggunakan metode persentasi, yang dimana guru memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mempersentasikan materi mereka masing-masing.

¹⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), hal. 16

¹⁵ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 89

Metode presentasi menitik beratkan pada action siswa dalam menyampaikan gagasannya, disinilah konstruktivis menunjukkan perannya. Hasil dari diskusi disampaikan kepada seluruh siswa di dalam kelas, pada proses penyampaian inilah pengetahuan hasil diskusi akan lebih berkembang, yang disebabkan oleh interaksi sosial di dalamnya.

Untuk membuat metode presentasi menjadi lebih hidup dan agar siswa selalu aktif, maka saat persentasi juga digunakan tanya jawab antara pemateri dengan siswa yang lain. Melalui tanya jawab, maka siswa menjadi mengetahui pengetahuan yang belum mereka kuasai.

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Surat an-Nahl ayat 43

...فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kami tidak mengetahui. (Q.S An-Nahl: 43).¹⁶

Lewat proses inilah yang siswa yang ahli fikir dapat digambarkan sebagai siswa yang terbuka dalam berpendapat, senang berdiskusi dan cerdas. Dalam al-Qur'an surat al-Zumar ayat 11

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat”¹⁷.

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal.408

¹⁷ *Ibid.*, hal. 748

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ahli pikir di MAN 2 Tulungagung dilakukan melalui penggunaan kurikulum 2013, melalui model pembelajaran aktif yang meliputi model pembelajaran cooperative learning dan model pembelajaran kontekstual, melalui strategi pembelajarannya yang meliputi strategi pembelajaran relating, experiencing, applying, cooperating dan transferring, serta melalui metode pembelajarannya yang meliputi metode diskusi dan presentasi.

C. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ber-amal shaleh di MAN 2 Tulungagung

Elemen terakhir dari sosok yang mempunyai predikat ulul albab adalah amal shaleh. Amal shaleh merupakan pengejawantahan dari dzikir dan fikir. Amal shaleh setidaknya memiliki tiga dimensi. *Pertama*, profesionalisme, *kedua*, transenden berupa pengabdian dan keikhlasan, dan *ketiga*, kemaslahatan bagi kehidupan umumnya.¹⁸ Karena itu, amal shaleh harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Pendidikan ulul albab menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa kapanpun dan di manapun dalam suasana apapun harus dilakukan dengan baik dan benar (amal shaleh).

Sesuai dengan hasil penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ulul Albab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, telah banyak temuan khususnya untuk

¹⁸ M. Lutfi Musthofa dan Helmi Syaifuddin, *Intelektualisme Islam Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS), 2007), hal. 308

membentuk siswa yang beramal shaleh. Adapun temuannya di antaranya adalah;

1. Memaksimalkan dzikir fikir.

Untuk membentuk siswa yang beramal sholeh sesuai dengan *dimensi profesionalitas dan transendensi*, maka sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, usaha yang diterapkan oleh Guru di MAN 2 Tulungagung adalah dengan memaksimalkan dzikir dan fikir.

Dengan memaksimalkan cara-cara menuju pribadi yang berdzikir dan fikir melalui adanya kegiatan-kegiatan yang ada di Ma'had al-Furqon dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Penggabungan antara kegiatan di Ma'had al-Furqon dan kegiatan pembelajaran di kelas merupakan bentuk nyata dari upaya memaksimalkan dzikir dan fikir untuk membentuk siswa yang beramal shaleh. Kegiatan di Ma'had al-furqon dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dzikir, sedangkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas mampu melahirkan manusia fikir. Dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia yang berakhlak mulia dengan selalu berkeinginan untuk beramal shaleh yang sesuai dengan dimensi profesionalitas dan transendensi.

Bentuk amal shaleh pada siswa di MAN 2 Tulungagung itu ditunjukkan melalui perilakunya, yang meliputi; diskusi dalam kelas, belajar dengan sungguh-sungguh, sholat dhuha dan sholat Dhuhur di Masjid Madrasah serta kegiatan ruhani yang di Ma'had al-Furqon, bertutur

kata yang sopan terhadap guru dan sesama siswa, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)

Untuk membentuk siswa yang beramal sholeh sesuai dengan *dimensi kemaslahatan bagi kehidupan umum*, maka usaha yang diterapkan di MAN 2 Tulungagung adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk melihat realita dari sebuah permasalahan sehingga ditemukan cara untuk menyelesaikannya (solusi). *Problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.¹⁹

Problem based merupakan salah asatu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.²⁰ Dikatan inovatif karena problem based learning ini merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi.²¹

Pada penerapan pembelajaran berbasis masalah di MAN 2 Tulungagung, pertama-tama guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada

¹⁹ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2013), hal. 81

²⁰ Luk Luk Nur Mufidah, *Brain Based Teaching and Learnhing*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 89

²¹ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme...*, hal. 82

siswa, kemudian guru menyajikan masalah yang akan dibahas bersama-sama. Semisal masalah mengenai memberikan jawaban pada saat ujian kepada temannya. Setelah itu guru meminta kepada siswa untuk menganalisisnya. Dalam hal ini tugas guru adalah membantu individu atau kelompok untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dan tugas siswa adalah berdiskusi dengan kelompoknya mengenai cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian mereka menyajikannya untuk didiskusikan bersama teman sekelasnya. Dan langkah terakhirnya guru memberikan evaluasi kepada seluruh siswa mengenai permasalahan tersebut. Selain itu guru juga memberikan refleksi kepada siswa. Melalui kegiatan pembelajaran ini, siswa menjadi paham mengenai hal-hal yang harus mereka lakukan dan mereka jauhi.

Langkah-langkah tersebut didukung dengan pendapat dari Mashudi dalam bukunya yang berjudul “Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme” yang di dalamnya menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis masalah terdapat 5 tahap;²²

Pertama, Orientasi siswa pada permasalahan. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. *Kedua*, mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah

²² *Ibid.*, hal. 91

yang dihadapi. *Ketiga*, Guru membimbing siswa secara individu maupun kelompok untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. *Keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya sesuai seperti laporan, video dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. *Kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masa. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah pada Surat al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. (QS. Al-Maidah: 02)²³

Pada amal shaleh ini dapat digambarkan siswa yang ahli adalah siswa yang suka menolong kepada hal baik, tidak suka membuat onar.

Dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Talaq ayat 10:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

“Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal (Yaitu) orang-

²³ Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 157

orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.”²⁴

Bentuk perilaku amal shaleh berdasarkan dimensi kemaslahatan bagi kehidupan umum pada siswa di MAN 2 Tulungagung meliputi perilaku seperti; Tukar pendapat ketika diskusi, Saling membantu dalam belajar, Menjenguk teman yang sakit, Tidak membuat gaduh dalam Madrasah, Pawai pada bulan Muharram untuk membagi-bagikan barang kepada masyarakat yang kurang mampu.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang beramal shaleh di MAN 2 Tulungagung dilakukan melalui memaksimalkan dzikir dan fikir dan model pembelajaran berbasis masalah.

²⁴ *Ibid.*, hal. 946